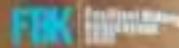


Ki Padmosusastra

Tiyang Mardika Inkgang Marsudi
Kasusastran Jawi



Waleed
padmosusastra



Ki Padmasusastra

Tiyang Mardika Inkgang Marsudi
Kasusastran Jawi

Penulis

Heri Priyatmoko, MA.

Totok Yasmiran, SS.

Bandung Mawardi

drg. Jojo Sutjahjo Gani dan Dr. Subardi Agan, M.Pd.

Dhanu Priyo Prabowo

Padmodariarso Mangoendipoero

Fawarti Gendra Nata Utami, S.Sa., M.Sn.

Ki Padmasusastra

Tiyang Mardika Inggang Marsudi Kasusastran Jawi

Penulis

Heri Priyatmoko, MA.,

Totok Yasmiran, SS.

Bandung Mawardi,

drg. Jojo Sutjahjo Gani dan Dr. Subardi Agan, M.Pd.,

Dhanu Priyo Prabowo,

Padmodariarso Mangoendipoero,

Fawarti Gendra Nata Utami, S.Sn., M.Sn.

Editor

Joko S. Gemploh

Dr. Budi Setiyono, M.Si

Layout

Yudhi Herwibowo

Diterbitkan oleh

bukuKatta

bekerja sama dengan

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

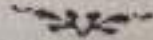
Ndalem Padmosusastra

Fasilitas Bidang Kebudayaan

Cetakan Pertama, November 2020

ISBN 978-623-7245-51-3

Daftar Isi



Pengantar - 5

Minding Membuka Jalan Kapujanggan

Heri Priyatmoko, MA. ~ 7

Ki Padmasusastra Sang Pionir Kesusastraan Jawa Tengah

Totok Yasmiran, SS. ~ 30

Tokoh Bergerak: Bahasa dan Sastra

Bandung Mawardi ~ 58

Bersahabat dengan Tan Khoen Swie
Sinergi Lintas Batas

drg. Jojo Sutjahjo Gani dan Dr. Subardi Agan, M.P.
(Kediri) ~ 79

Ki Padmasusastra: Keberanian Seorang *Mardika* kang
Marsudi Kasusastran Jawa ing Surakarta

Dhanu Priyo Prabowo ~ 101

Cerita tentang Eyang Buyut

Padmodariarso Mangoendipoero ~ 126

Situs Kapujanggan Ndalem Padmasusastra; Oase Budaya
Jantung Kota Solo

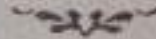
Fawarti Gendra Nata Utami, S.Sn., M.Sn. ~ 135

Lampiran Foto-foto Pemanfaatan Situs Ki Padmosusastra
dengan berbagai kegiatan dan pengembangan ~ 149

Para Penulis ~ 162

Mindring Membuka Jalan Kapujanggan

Heri Priyatmoko, MA



Di kampung **Sraten** yang merupakan hunian bagi para *abdi dalem Srati*—yang merawat dan menjinakkan gajah-gajah milik Keraton Kasunan Surakarta—pada Jumat Pon, 21 Mulud, Tahun Alip 1771, Wuku Prangbangkat, lahir jabang bayi bernama Suwardi. Jika menilik penanggalan Masehi, tahun Alip 1771 menunjukkan tahun 1841 M. Meski lahir di kampung para *Srati*, tapi dalam tubuh jabang bayi ini tiada merembes darah sebagai penjinak gajah kerajaan. Ia ditakdirkan untuk menjinakkan kata-kata, frase, dan kalimat-kalimat yang meluas dalam jalinan bentuk-bentuk karya sastra.

Jika mengurai pohon silsilah keluarga besarnya, penjinak kata yang kelak dikenal dengan nama besar Padmasusastra itu, merupakan keturunan dari Panembahan Senapati. Secara turun-temurun Panembahan Senapati melahirkan Nyai Tumenggung Mayang yang menurunkan Tumenggung Wiroguno. Dari Wiroguno kemudian Kyai Onggojudo, Kentol Bongsotruno, Kyai Bongsojudi, Ngabehi Bongsoyudo, Ngabehi Sin duprodjo, Ngabehi Kartodirono, dan selanjutnya adalah Suwardi.¹ Suwardi yang kelak berjudul Ki Padmasusastra itu menggetarkan jagad literasi di tanah Jawa. Sejarah menandai dirinya sebagai "*Wong mardika kang amarsudi kasusastran Jawi.*"

Dari silsilah keluarga tersebut jelas bahwa ia merupakan keturunan priyayi. Seturut catatan Renggo Astuti, ayahnya yang bergelar Ngabehi Ngartodirono adalah seorang *Mantri Gedong Kiwa* di istana Kasunanan.² Gelar "Ngabehi" sang ayah diperoleh lewat pengabdian terhadap keraton. Pun secara keturunan, ia berhak menyematkan gelar *Ngabehi* sedari lahir. Dengan gelar ini pula, Suwardi lebih menonjol dibandingkan kaum kebanyakan: ia tidak lahir dari rahim wong cilik yang gagap urusan baca-tulis. Kenyataan ini memengaruhi pola pikir, kebiasaan, serta pembangunan karakter Suwardi yang ditempa orang tuanya.

Tahun 1841, atau enam dekade sebelum Politik Etis diluncurkan pemerintah kolonial Belanda, pendidikan formal

¹ Periksa Imam Supardi, 1961, *Ki Padmasusastra*, Surabaya: Penjebar Semangat.

² Renggo Astuti dkk, 1993, *Kepengarangan Pujangga Ki Padmasusastra*, Jakarta: Direktorat Sejarah. hlm. 7-8

masih langka di *tlatah* Jawa, tak terkecuali di Surakarta. Baru pada tahun 1850-an sekolah formal didirikan oleh pembesar istana guna meladeni keluarga bangsawan dan *sentana dalem*. Misalnya, Mangkunegara IV (1853-1881) membangun gedung sekolah yang kini menjadi SMP N 5 di depan *pamedan* Mangkunegaran.³ Dan seterusnya, pada permulaan abad XX, di Kota Bengawan mulai menjamur sekolah sebagai bentuk balas budi pemerintah kolonial terhadap masyarakat terjajah.

Behum adanya sekolah-sekolah formal, kawah candradimuka Suwardi kecil ada di lingkup keluarga. Juga pada teman-teman sebayanya yang berlatar keluarga priyayi. Dabaga akan pengetahuan mereka dilunasi dengan belajar di bawah bimbingan orang tuanya. Ngabehi Kartodirono menggembleng Suwardi dengan penuh *gemati*: mengajari membaca dan menulis saban waktu tanpa putus asa. Sang ayah menyadari bahwa kawruh yang dilesakkan adalah modal utama bagi anaknya dalam merajut masa depan yang indah. Dilambari ketekunan, rajin, dan disiplin yang tinggi, pada umur 9 tahun, Suwardi telah mampu menulis aksara Jawa dan latin. Tentu ini merupakan pencapaian luar biasa untuk ukuran anak kala itu. Di samping bersemangat menyerap pengetahuan rasional, sebagai anak Jawa, ia juga dididik melakoni *gentur lelaku* atau *tapa brata* demi menempa sisi spiritual. Kelak, jalan spiritual ini membantu Suwardi yang menjadi Padmasusastra itu tidak gampang meliuk taticala

³ Simak Ahmat Adam, 2003, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, dan KITLV.

terbentur cobaan dan melakoni hidup. Ia pun tumbuh sebagai pribadi yang keras, namun dengan tindak-tanduk yang halus. Kebiasaan bicaranya yang *blak-blakan* apa adanya, dibawanya hingga tua. Darmoko, seorang peneliti ketokohan Padmasusastra memberi ilustrasi: Pernah di usianya yang makin *sepuh*, Padmosusastra memergoki cucunya yang bernama Hardjowirogo bersitegang dengan Krijodongso gara-gara rebutan air. Ia meleraikan dengan nada marah dan dengan suara tinggi. Rasa takut tak menyambang hati, sebab ia *sembada* (memiliki kemampuan), berani, dan tangguh.⁴

Ngabehi Kartodiriono yang priyayi dan *tiyang cekap* (mampu secara ekonomi), tentu tidak kesulitan merogoh kocek untuk membelikan bacaan bergizi kepada anaknya. Padmosusastro kecil melahap buku berbahasa Jawa berjudul *Saridin (Javaansche Zmenspraken I)* karangan C. F. Winter yang diterbitkan Roorda tahun 1848. Waktu itu, Surakarta dibanjiri kaum intelektual Eropa yang hendak menyuntuki pengetahuan Jawa. C.F. Winter salah satu contohnya. Ia dibantu J.A. Wilkens menggarap kamus bahasa Jawa lengkap. Pujangga R.Ng. Ranggawarsito mengartikan kata-kata kawi. Sementara, Van den Ham menerjemahkan bahasa Sansekerta. Tahun 1858 lahir *Zamenspraken 2* yang diterbitkan S. Kyzer yang berisi *saloka*, *paribasan*, *wangsalan*, dan lainnya. Padmosusastra mengaku, manakala mengarang senantiasa merujuk pustaka karangan C.F. Winter

⁴ Darmoko, 2010, "Ki Padmosusastro: Pemikiran dan Karyanya", dalam *Prosiding Seminar Nasional Demokratisasi Ki Padmasusastra dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Surakarta: FSSR, UNS. hlm. 76.

sebagai pedoman dan pertimbangan penulisannya. Salah satunya adalah ketika Padmasusastro menggunakan *Paramasastra Jawa* sebagai patokan sewaktu merevisi babon *Pustaka Raja* yang digarap oleh Ranggawarsito. Padmosusastro mengakui kedigdayaan C.F. Winter dan cendekiawan asing lainnya dalam proses menyerap kawruh.⁵

Bekal ketrampilan menulis serta membaca, melampirkan calon pujangga itu menapaki tangga birokrasi istana. Bekerja sebagai pelayan kerajaan (*pangreh praja*) merupakan dambaan hampir saban orang, terutama guna menaikkan derajat sosial. Lazim bagi orang tua, sebelum mendaftarkan anaknya sebagai pegawai *pangreh praja* adalah menitipkan buah hatinya tersebut kepada keluarga bangsawan atau priyayi kelas tinggi untuk *ngenger* atau magang, membantu segala pekerjaan rumah tinggal sang bangsawan. Dalam proses *nyuwita* itu, sembari memberes pekerjaan rumah, sang anak digembleng mencecap pengetahuan dari majikan. Bila dirasa sudah cakap, maka ia didaftarkan sebagai pegawai rendahan di kantor Kepatihan. Lebih gampang jika berasal dari keturunan keluarga priyayi yang masih aktif menjabat sebagai *pangreh praja*. Mereka memiliki akses untuk pekerjaan anaknya.

Karier Suwardi diawali sebagai mantri dengan embel-embel nama Kartodirono. Karirnya pun cukup melesat cepat.

⁵ Mengenai sepak terjang Winter dalam dunia intelektual Jawa, pelajari Vincent J.H. Houben, "Menerjemahkan Jawa ke Eropa: Kiprah Keluarga Winter" dalam Henri Chambert Loir (penyunting), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia*, Jakarta: KPG, EFEO, dan Unpad. hlm1017

Tidak berapa lama bekerja, ia naik menjadi *panewu*, lalu berprofesi sebagai jaksa. Bacaan yang dilahapnya saban hari menempa daya kritisnya sebagai pejabat yang melek literasi dan berpengetahuan luas, termasuk perkara hukum yang dibidannya. Sebuah kelaziman dalam struktur kerajaan, setiap jabatan pegawai naik, maka berganti nama baru. Maka, tak berselang lama, Kartodirono bersalin nama menjadi Wiropustoko. Kemudian, berganti lagi menjadi Projopustoko dan Kartipradoto sesuai jabatan dan perannya. Kariernya melesat bak alap-alap memburu mangsa di langit. Ini memancing banyak godaan.

Dengan gaji yang mapan sebagai abdi dalem, Suwardi mantap untuk menjalani satu fase berikutnya dalam falsafah hidup manusia: *omah-omah* alias berlabuh di pelaminan. Ia meminang Nyai Boging yang bukan dari kalangan priyayi. Bahtera rumah tangga bersama Nyai diarungi hingga kakek-nenek.⁶ Padmasusastra muda tampak tidak terlalu mempertimbangkan *bibit*, *bobot*, dan *bebet* yang biasa menjadi takaran untuk meminang pasangannya. Ia tidak silau dengan aspek silsilah, kekayaan, dan pendidikan dari calon istri. Ia bermodal hati dan asmara hingga hanya ajal yang memisahkannya. Nyai Boging tutup buku kehidupan dalam umur 75 tahun. Raganya dikebumikan di astana Kebonlayu. Di mata Padmasusastra, sang Nyai diyakini sebagai anugerah Allah untuk selama hidupnya. Ia tidak hanyut dalam budaya priyayi yang lazim berpoligami alias *ngrenteng wedokan*.

⁶ Pernikahan Padmasusastra dikisahkan juga oleh Renggo Astusi dkk, 1993, *Kepengarangan Pujangga Ki Padma Susastra*, Jakarta: Direktorat Sejarah, hlm. 7-8

Baginya, memadu tidak akan menjadi baik. Sebab, setiap yang dimadu sering saling membicarakan satu dengan yang lain. Madu satu dengan lainnya saling menjelekkkan serta menganggap dirinya paling baik. Intinya, dimadu itu tidak enak.

Sebagai istri, Nyai Boging selalu menguatkan batin-raja suaminya. Satu misal, tatkala Padmasusastra diterpa persoalan dengan China Mindring, Nyai Boging tetap menguatkan jiwanya. Mindring adalah satu profesi dari komunitas Tionghoa pada masa itu. Berupa bisnis pemberian hutang dengan bunga yang mencekik. Tidak tersedia data mengapa lelaki yang kemudian hari bernama Padmasusastra itu harus berhutang dengan orang China. Apakah gajinya sebagai *pangreh praja* kurang untuk menopang kebutuhan hidup? Kenyataan ini bisa ditengok dari kebiasaan priayi di masa silam yang gemar *njaga praja* (menjaga kehormatan) dengan mengedepankan gaya hidup sesuai kelas sosialnya. Meski dompet menipis, mereka berfoya bersama priayi lainnya, misalnya di *societeit* tempat mereka berkumpul atau di ruang-ruang pertemuan komunitas dengan menggelar judi, bersantap enak, *omben-omben* (menenggak minuman keras), menikmati tayub, dan lainnya. Tuntutan gaya hidup begitu tinggi, sehingga banyak priayi rela berhutang kepada Tionghoa.

Sengketa Padmasusastra dengan China Mindring tak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Mereka berlanjut ke meja hijau. Di ujung perkara, pihak Tionghoa memenangkan kasus tersebut. Perkara hukum membuat Padmosusastra memilih keluar dari pekerjaan *pangreh praja* di Kepatihan.

Padahal sebagai jaksa, ia mapan secara ekonomi dan terpandang secara sosial. Mencuat sikap jantan dan bertanggung jawab pada diri Padmasusastra. Ia emoh menyembah, hipokrit, serta menjilat kepada penguasa atau atasannya demi keselamatan pekerjaannya. Ia tidak mau memelorotkan martabat dengan mengemis ampunan walau kariernya sebagai abdi dalem tamat.

Tantangan hidup dan kelapangan jiwa Padmasusastra teruji di sini. Alih-alih menuntut balik dan menyemaikan dendam kesumat terhadap kelompok etnis lain, dirinya malah berlagak seperti sosiolog merumuskan karakter positif komunitas Tionghoa. Dikatakan bahwa orang China memiliki ketelatenan dan keuletan dalam menyambangi para pengutang untuk membayar cicilan hutang. Lambat laun, bunga dari nilai hutang pokok menumpuk dan hutang pokoknya sendiri belum diberesi. Kaum pribumi terjatuh hutang, memperkaya pemberi hutang. Lantas orang Cina naik menjadi pedagang dengan cara memutar uang berbunga tinggi. Padmasusastra tanpa tedeng aling-aling membandingkan *wong* Jawa dengan China. Dikatakan bahwa *wong* Jawa kurang bersedia menderita lebih dulu dalam pengendalian nafsu dan merasa enak-enak saja saat kekurangan sandang pangan. Mereka juga mudah menderita, lantaran kurang ulet dan telaten. Etos kerjanya lembek, kalah dibandingkan China.

Bersahabat Dengan Intelektual Eropa

Lengser keprabon dari kursi kejaksaan di Kepatihan, Padmasusastra menganggur dan menjadi orang bebas atau

merdeka. Pada fase krisis ini ia tidak mengalami *post power syndrome*, tapi justru mengerahkan kedigdayaan dan kreativitas dalam dunia literasi. Malah, ia semakin merdeka untuk bergaul dan bersosialisasi. Terutama meluaskan jaringan dengan para pemikir dari Eropa tanpa takut disempit atasan kerajaan. Kehausan akan ilmu pengetahuan menjadi. Memilih *lelana* dan bersemuka dengan seorang guru bahasa Jawa mumpuni di Gymnasium Koning Willem III *afedeeling* B. Juga, di Meester-Comelis, yaitu dengan D.F. van der Pant. Nantinya, bersama gurunya itu, Padmasusastra berduet meracik novel berjudul *Durcaraanja*.

Ia melamar sebagai juru tulis orang Belanda sembari belajar sastra dan penulisan bahasa Jawa yang benar. Untuk mendongkrak pengetahuan, ia juga menjalin persahabatan dengan kontrolir pamong praja yang juga guru di Gymnasium Koning Willem III bernama AH.J.G. Waalbeehm. Kepindahannya dari Solo ke Betawi menyebabkan Padmasusastra leluasa berkomunikasi dengan rombongan sarjana Eropa. Bahasa Jawa sebagai objek kebutuhan perlu dipelajari lebih mendalam lagi mengingat bahasa ini begitu dibutuhkan. Perlahan Padmasusastra diterima di lingkungan kaum cerdas pandai Eropa. Relasi yang dianyam begitu harmonis, hingga Padmasusastra dipercaya untuk menemani inspektur De Nooy pergi ke Belanda pada 14 September 1890. Selama setahun di Belanda, pada 3 November 1891 ia pulang lantaran menderita sakit. Diduga kuat karena tidak mampu

beradaptasi dengan iklim di sana.⁷ Cuaca dingin di negeri Belanda berimbas pada batuk yang diderita Padmasusastro.

Diboyongnya Padmasusastro ke Belanda oleh De Nooy, memunculkan beberapa spekulasi. Peneliti sastra Jawa Dhanu Priyo Prabowo (2010) menerka bahwa orang Belanda berniat "menguras" pengetahuan Padmasusastro yang jarang dimiliki oleh orang Jawa. Dalam aspek paedagogi, bangsa Belanda lebih berpengalaman mengenai metode pengajaran, maka mereka menyedot kawruh di sekujur tubuh Padmasusastro dengan sekuat mungkin. Pengetahuannya dibagikan, ditata, dicetak, dan dijadikan bahan utama dalam mengajar di universitas kesusasteraan di Belanda.⁸ Diam-diam kaum ilmuwan asing mencermati Padmasusastro sebagai pribadi yang *mrojol selaning garu* (memiliki kelebihan). Lelaki ini potensial untuk memantapkan hegemoni dengan cara baru mengokohkan kolonialisme di Jawa tanpa memakai bedil.

Tentang pemanfaatan oleh kolonial guna melanggengkan kekuasaannya itu diperkuat dengan pernyataan Gunawan S.R: *"Iya awit saka kaluwihane Padmasusastro mau, panjenengane akeh tepungane para leluhur sarta para winasis, kalebu uga para winasis bangsa Landa. Sawijining Inspektur aran De Nooy, banget kepranan lan kepingin 'nguras' kawruhe Padmasusastro.*

⁷ George Quinn, 1992, *Novel Berbahasa Jawa*, Jakarta: KITLV Press, hlm 12

⁸ Dhanu Priyo Prabowo, 2010, "Ki Padmasusastro: Sebuah Refleksi Tarik-Menarik Antara Berbagai Kepentingan di Tengah Zaman Kolonial", dalam *Prosiding Seminar Nasional Demokratisasi Ki Padmasusastro dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Surakarta: FSSR, UNS. hlm. 15-19.

kang dianggep mrojol selaning garu, Padmasusastra diajak menyang negara Landa, lan rehne bangsa Walonda wis luwih akeh pengalaman ing bab metode pengajaran mula pangurase kawruh saka Padmasusastra diepeng. Kawruhe 'dithetheli' katata diecap didadekake paugeran wulangan ana pamulangan luhur Kasusastran ing negara Walonda. Sapira gedhene bebathene Walonda bisa 'mboyong' Padmasusastra setaun mau, mung Landa-Landa kang ngerti.⁹

Kaum intelektual Belanda lewat tangan dingin Padmasusastra berniat melahirkan *genre*, ide, dan identitas sastra baru di Hindia Belanda. Realitas historis ini terbaca pada *Serat Durcaraarja*. Tahun 1921 *Commissie voor de Volkslecutuur* merestui naskah ini terbit dan dicetak di N.V. Uit-Mij "Papyrus", Weltevreden. Van der Pant menjalankan misi senyap dengan menelurkan novel sebagai model baru dalam sastra Jawa (bahasa prosa). Periode 1886, novel seperti ini tentu dianggap sastra "aneh". Pasalnya, penduduk di tanah koloni terlanjur intim dengan sastra jenis puisi. Masyarakat Jawa berkarib dengan sastra jenis tembang yang terikat kaidah. Mereka ditekan secara halus agar menerima novel sebagai genre baru dalam sastra asing itu. Dalam peta sastra di Eropa, novel mulai semerbak pada abad XIX. Tanah jajahan harus mengikuti selera majikan. Lebih jauh lagi, prosa Jawa tanpa didasari mendekonstruksi istana sebagai pemegang sumber kearifan. Sastra tembang yang mengajarkan sebuah tata sosial berdasarkan aturan normatif,

⁹ Periksa Imam Supardi, 1961, *Ki Padmasusastra*, Surabaya: Penjebar Semangat. hlm. 24

jumlah kata dan bunyi akhir (*guru wilangan* dan *guru lagu*) yang mengisyaratkan adanya *lungguh* (posisi sosial) dan *unggah-ungguh* (etiket) yang telah pasti, digeser oleh prosa yang mencairkan kebekuan sastra klasik.¹⁰

Serat Durcaraarja dipaksakan masuk ke jagad sastra Jawa, meski sejatinya Padmasusastra tidak angkat pena sepenuhnya. Hal ini bisa dicermati lewat *cover* buku yang terpacak sebuah teks di mana nama Padmasusastra berada di bawah D.F. van der Pant. Selarik kalimat tersurat dalam sampul buku: *Serat Durcaraarja anggitanipun tuwan D.F. van der Pant tuwin Ki Padmasusastra*. Secara semiotik, "urutan nama" tersebut menyediakan petunjuk bahwa orang Eropa-lah yang menelurkan genre, ide, serta identitas baru untuk dilahap masyarakat terjajah sebaik mungkin.

Yang perlu dikabarkan di sini, Padmasusastra yang asyik mengembara di dunia sastra bersama komunitas intelektual Eropa bukan berarti melempem tanpa melontarkan kritik. Ia tetap keras seperti semula. Dengan bahasa halus khas masyarakat Jawa ia mengecam dan menghardik kaum Belanda seperti tersimak dalam buku Madubasa: "*Kasugihane Walonda angempakake budi daya, linambaran kapinteran sarta rukun anganakake dhuwit pawitan saka urunane wong akeh (kompanyon), kang dadi lesane: wong Jawa, pineres kringete nganti apuh: ora inguwisan, sanadyan awake wisanggagang aking, iya ora winelesan, dening wong Walonda sumurup marang watake wong Jawa: narima ing pandum, mung kinepyuran pangan*

¹⁰ Pelajari Kuntowijoyo, 1989, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

sejimpit, rumangsane wis akeh, pinangan sagebyaran wis wareg, sesuk oleh maneh. Dadi olehe ora duwe piwelas: bener, padha uga karo manungsa olehe ora memelas marang kebo sapine, dimagawekake saben byar yen leledha sethithik wae pinupuh wani, mung anggere mengko dipakani wareg: wis cukup, awit ora duwe laran aten. Mangko uga wong Jawa, sanajan cinara kebo sapi iya ora lara atine, wani-wanine nyatur: Walonda keras, ora mesakake wong Jawa.”¹¹

Jika diterjemahkan, jelas bahwa segenap siasat Belanda memakai akal budi, disertai kepintaran dan bersama-sama mengumpulkan uang modal dari kompani, yang jadi perbincangan: orang Jawa diperas keringatnya hingga kering dan tidak diberi belas kasihan oleh orang Belanda lantaran orang Belanda memahami watak orang Jawa, yaitu menerima apa adanya, meski cuma makan sejimpit merasa banyak, disantap sekejap mengenyang, besok memperoleh lagi. Jadi Belanda tidak memiliki watak belas kasihan seperti halnya manusia yang tiada pernah berbelas kasihan kepada kerbau sapinya, dikerjakan sedari pagi dan dipukul jika ngambek bekerja. Bila nanti diberi makan kenyang sudah cukup, sebab (kerbau dan sapi) tak punya rasa sakit hati. Berani bersesorah: Belanda keras, tiada belas kasihan terhadap wong Jawa.

Pandangan kritis Padmasusastra sebetulnya tak hanya dialamatkan kepada kaum Eropa, tetapi juga untuk pembesar kerajaan. Imam Supardi (1961:29) merekam perkataan

¹¹ Ki Padmasusastra, 1912, *Layang Madubasa*, Surakarta: Budi Utama.

Padmasusastra: "Tiada seorang pun di dunia ini yang sepi ing pamrih meski ia seorang raja. Tapi, dalam kondisi semacam itu mestinya yang halal yang dicari dan yang haram dijauhi. Itu telah menjadi kodrat manusia. Bila bisa berbuat demikian ini, sudah baik adanya."¹² Semprotan tajam dan terlampau berani ini bukan berarti Padmasusastra sedang mencari "panggung" atau berburu popularitas. Sebab, apa yang disuarakan Padmasusastra merupakan panggilan jiwa seorang sastrawan yang memiliki kepekaan sosial.

Tangan Padmasusastra yang kembali dipinjam oleh pembesar kolonial terendus dalam *Serat Erang-erang* yang berkisah tentang gerombolan pematik atau penghisap opium.¹³ Tertulis dalam kata pengantar: *Kalakuanipun tiyang Jawi ingkang gadhah pekareman madat, awit saking karsanipun kanjeng gupremen ingkang kadhawuhaken dhateng Raden Kamil R.O.N Ajung Insepektur Inlandsch onderwijs ing Semarang kaanggit dening: Ngabehi Wirapoestaka abdi dalem mantri Radya Pustaka ing Surakarta*. Terjemahan bebasnya: Perilaku orang Jawa yang hobi madat, lantaran keinginan Kanjeng Gupremen yang diperintahkan kepada Raden Kamil R.O.N Ajung Insepektur Inlandsch onderwijs di Semarang dikarang oleh: Ngabehi Wirapoestaka abdi dalem mantri Radya Pustaka di Surakarta.

¹² Perksa Imam Supardi, 1961, *Ki Padmasusastra*, Surabaya: Penjebar Semangat, hlm. 29.

¹³ Mengenai hal opium, dikupas juga oleh Sisyono Eko Widodo, 2010, "Madat Dalam Pandangan Ki Padmasusastra: Studi Kasus *Serat Erang-erang*," dalam *Prosiding Seminar Nasional Demokratisasi Ki Padmasusastra dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Surakarta: FSSR, UNS, hlm. 87-93.

Padmasusastra juga sebal mendapati para pematat, yang tak lain adalah tetangganya sendiri. Sepotong fakta itu terekam dalam kalimat: *Punika lelampahan sayektos, griyanipun Ki Tapraya celak kaliyan griyanipun ingkang nganggit. Kala pun Paya taksih ngumur 8 taun, dolan dipun tumbasaken cemengan sarta lajeng dipunken nyeret, rinubung ing tiyang kathah, patrapipun lare ngumur 8 taun nyeret, dhasar prigel angremenaken tiningalan.* Terjemahan bebasnya: Ini kejadian yang sebenarnya, rumah Ki Tapraya dekat dengan rumah pengarang. Tatkala Paya berumur 8 tahun, bermain dibelikan alat nyeret dan disuruh menyeret, dikerumuni banyak orang, sikap anak 8 tahun lincah nyeret, menyenangkan bila dilihat.¹⁴

Menurut Sisyono Eko Widodo (2010), penyebab masyarakat gemar madat pada masa itu lantaran gampang diperolehnya candu sebagai bahan utama madat. Padmasusastra secara terang menyebut nama cukong atau bandar candu di dalam bukunya. Disebutkan bahwa Singapura adalah pemasok candu dalam jumlah besar. Ini terlukis dalam cerita ke-9 yang berjudul: *Nyeret, Griyanipun Kabesmen*. Di bagian ini disebutkan, kawasan Coyudan dan Singasaren merupakan daerah menyediakan candu. Pedagang China yang bercokol di Totogan dikabarkan sebagai penjual candu. Sepotong fakta tersurat sebagai berikut: *Tuku peteng, sing adol cina Totogan, satail rega f.16 rupiah. lku luwih enak lan luwih murah tinimbang candu Ngepakan.*

¹⁴ Mengenai sejarah panjang opium di Jawa, dapat menyimak hasil kajian James R Rush, 2000, *Opium to Java*, Yogyakarta: Mata Bangsa.

Terjemahan bebasnya: Beli secara pasar gelap, yang menjual seorang China di daerah Totogan, setail harga 16 rupiah. Itu lebih enak dan lebih murah daripada candu dari Ngepakan.

Jurnalis Tanpa Pasemon

Kaki kembali menginjak kampung halaman usai merasakan dingginya salju di negeri Belanda. Kerinduan akan suasana kampung Sragen dan geliat Kota Surakarta segera dilunasi. Hanya saja, ia tak lagi menjumpai anjing kesayangannya yang meninggal karena rasa kangen terhadap majikan yang tak karuan. Selepas ditinggal ke Belanda, anjing sering berlari menuju Stasiun Balapan manakala mendengar suara derit kereta api di stasiun tersebut. Dikiranya sang tuan Padmasusastra pulang. Hari berlalu, bulan berganti, hanya kenestapaan yang dirasakan hewan itu. Akhirnya *grantes*, sampai terbawa mati tak juga berjumpa dengan majikannya.

Ibarat *booming youtuber* di era kiwari, Padmasusastra merespon kemunculan surat kabar dan mesin cetak dengan prima. Kepercayaan diri meluap bermodal ketrampilan menulis dan segunung pengetahuan yang ditimbunnya sedari kecil. Padmasusastra memasuki dunia ini dengan menjadi jurnalis pada surat kabar *Jawi Kandha*. Selain sebagai juru karang di *Jawi Kandha*, ia juga menelurkan aneka karya sastra. Kebanyakan dari karya sastranya berbentuk *gancaran* atau prosa, sebab pengetahuan Padmasusastra mengenai karya sastra berbentuk tembang relatif kurang. Namun, situasi ini justru membawa berkah karena sastra Jawa klasik yang pekat dengan *pasemon* atau perumpamaan, digeser dengan karya yang gamblang. Tanpa *pasemon*, masyarakat

diajak Padmasusastra mengarungi pengetahuan sastra dan informasi faktual melalui media massa.

Ingatan terlempar pada saat berumur 9 tahun, ia turut menjadi saksi atas lahirnya koran *Bromartani I* tahun 1855. Lalu, pada usia 19 tahun, Padmasusastra menyaksikan pertama kali terbitnya koran *Djurumartani* pada 5 Januari 1865. Isi dari koran tersebut merampok perhatiannya. Ketika *Bromartani I* bersalin nama menjadi *Bromartani II*, ia yang saat itu berumur 3 windu terbakar semangatnya untuk angkat pena dan didapuk sebagai redaktur di sana. Surat kabar *Bromartani II* berumur panjang hingga Februari 1932. Koran ini memuat berita, uraian, ajaran, dan nasihat kepada publik seperti kebersihan, ketekunan berburu pengetahuan, tata cara dalam kehidupan, dan sebagainya.

Pengalaman sebagai jurnalis bukan hanya di *Bromartani* dan *Djawi Kanda*. Ia juga berlanjut di lembaga Radya Pustaka. Oleh per.gurus Paheman Radya Pustaka, Padmasusastra diberi amanah untuk mengelola majalah *Sasadara* dan *Tjandrakanta*. Malah, ia juga mengulirkan gagasan menerbitkan sendiri majalah *Wara Darma*, di samping mengumpulkan karya dan mendokumentasikan pengetahuan terkait budaya Jawa. Sewaktu Patih Sasradiningrat IV mendirikan Museum Radya Pustaka tahun 1899, Padmosusastra diminta menjadi *pangarsa* museum berpangkat *Mantri*. Ini momen Padmasusastra kembali menjadi abdi dalem Keraton Kasunanan dengan gelar Ngabehi Wirapustaka. Tahun 1920, Ngabehi Wirapustaka naik pangkat menjadi abdi dalem *Panewu Garap* dengan sebutan Ngabehi Prajapustaka. Walau Ngabehi Wirapustaka

kian menua dan kekuatan tubuhnya susut, namun tak mempengaruhi semangat menulisnya tentang bahasa dan budaya Jawa.¹⁵

Di sela-sela mengurus perpustakaan yang berada di komplek Kebon Raja Sriwedari, ia mengajar bahasa, kesusastraan, dan pengetahuan menulis tatkala pindah ke Jatinom, Klaten. Di tempat tinggal barunya ini, ia mendirikan kursus perihal bahasa dan kesusastraan. Bak pujangga dari India, Rabindranath Tagore, yang mengajar para murid beratap dedaunan, Padmasusastro mengajar siswanya di kebun, dipayungi pepohonan yang meneduhkan. Barisan muridnya tak hanya dari kalangan Jawa, melainkan juga China. Beberapa dari mereka sukses sebagai pengarang, seperti R.P. Partohardjo, Djie Siang Ling, Wignjohardjo, dan Martodarsono. Bersedia mendidik murid Tionghoa menjadi bukti bahwa Padmasusastra tidak membangun sentimen atau merawat dendam dengan liyan, kendati pernah punya pengalaman pahit terjerat China mindring sampai dirinya keluar dari pekerjaan sebagai pangreh praja.

Masa keemasan Padmasusastra sebagai pengarang dan jurnalis ditandai oleh lahirnya kelompok intelektual Jawa yang ikut mengkonsumsi karyanya—selain faktor munculnya mesin cetak, media massa, dan penerbitan. Luasnya sebaran pustaka dan dibaca kaum pemikir Jawa, menjadikan nama Padmasusastra sebagai pujangga pilih tanding sukar diremehkan. Padmasusastra berhasil menancapkan

¹⁵ Mengenai riwayat pendirian dan kegiatan Museum Radyapusta, pelajari Paheman Radyapustaka, *Nawa Windu Radya Pustaka 1890 - 1960*, Yogyakarta: Taman Siswa Jogjakarta.

pengaruhnya dalam jagad sastra. Sejarawan Kuntowijoyo (2004) menyebut beberapa organisasi yang eksis, seperempat abad sebelum Padmasusastra meninggal dunia, seperti *Abipraya* (1901), *Mardi Taya* (1907), *Budi Utomo* (1908), *Susila Mardi Prasastera* (1909), *Rukun Utama* (1909), *Courant Vereniging* (organisasi membaca koran), *Sarekat Ngrukti Sawa*, dan *Muhammadiyah* (1923).¹⁶ Organisasi-organisasi ini mengemban misi memberantas "*woeta sastra*" yang dialami masyarakat di *Vorstenlanden*. Didaku sebagai kaum terpelajar, mereka menjadi lokomotif kemajuan peradaban di tanah kerajaan. Bacaan sastra yang sarat nilai budaya dan pitutur luhur kala itu dipakai oleh priayi untuk ukuran melek pengetahuan. Aneka bacaan yang ditelurkan oleh Padmosusastro sangat membantu melancarkan program mereka.

Nyedak Karo Sing Gawe Urip

Gusti Allah paring, Gusti Allah pundut, Tuhan memberi, Tuhan mengambilnya lagi. Dalam dimensi spiritual, Padmasusastra percaya apa yang terjadi di dunia adalah kehendak Allah. Kita diperingatkan tetap bersyukur dan tak putus menyembah kepadaNya. Sebagai seorang muslim, pengarang *Serat Tatacara* ini berharap, *mewanti-wanti*, agar dalam menjalani hidup senantiasa berhati-hati, menjauhi kebiasaan mabuk dan judi. Ia juga berpesan agar tidak *ngawula waduk* (memuja nafsu makan) dan bermain

¹⁶ Kuntowijoyo, 2004, *Raja, Priyayi, dan Kawula*, Yogyakarta: Ombak.

wanita karena hanya akan menghamburkan uang. Teringat dengan cuilan cerita yang disusunnya dalam *Serat Erang-erang*. Ia mengkritik seorang abdi dalem yang berpura-pura beribadah di kamar, padahal sedang madat. Dalam cerita ke-10 berjudul *Wadana Kaliwon sarta Priyayi Panewu Mantri Nyeret* (hal: 45- 48) dituturkan, seorang wedana di birokrasi pemerintahan acap pulang dari kantor sore hari. Bila ada tamu yang hendak bersemuka, diminta datang di malam hari. Rupanya wedana punya hobi madat di antara waktu sembahyang magrib sampai Isa'. Pada jam itulah ia berpura-pura beribadah di dalam kamar, namun sesungguhnya madat.

Padmasusastra memiliki pengalaman perih dan mencoba berefleksi bahwa bahagia dan menderita itu tidak abadi. Ada batasnya. Sang Dalang Sejati berkehendak bahwa semua makhluk se-dunia jalan hidupnya *cakra manggilingan*. Maka, orang yang memperoleh kebahagiaan janganlah angkuh. Begitu juga orang yang hidupnya nestapa, jangan putus asa dan berupaya memperoleh kebahagiaan itu.

Dalam pandangan Padmasusastra, Gusti Allah maha pengasih dan penyayang di dunia maupun di akhirat. Dalam situasi sedih maupun bahagia, kita wajib menjunjung tinggi namaNya. Ia menyorongkan wejangan bahwa Gusti Allah *mboten sare* (tidak tidur): mengetahui apa yang diperbuat manusia. Celaka dan sedih kehendak Allah supaya manusia menjadi lebih baik dengan berintrospeksi serta mengunduh kearifan. Manusia yang berbakti kepada Allah akan memperoleh keselamatan. Allah itu tidak boleh dijadikan

bahan guyon. Sifat arif diperoleh bila kita takut kepada Gusti Allah.¹⁷

Pada usianya ke 76 tahun, Padmasusastra merampungkan *Madubasa II*. Karangan ini mengandung banyak ajaran mengenai kematian. Ia seperti *nyedak karo sing gawe urip*, merasa sudah dekat dengan ajalnya. Ia pun mulai mengingatkan kepada publik perihal kerugian bagi yang punya sifat iri. Semua bakal mati, ucapnya. Ia menganalogikan, kotornya tempat bisa dibersihkan memakai sapu, adapun kotornya hati bakal bersih dengan bersyukur. Dengan selalu bersyukur pikiran menjadi benderang. Barang-barang duniawi yang memicu timbulnya rasa akan ditinggalkan. Kehidupan di dunia tak langgeng. Yang akan dibawa sebagai bekal kematian adalah keutamaan hidup. Menelisik pustaka *Sastra Warsita*, Padmosusastro menyediakan pilihan: lebih baik tidak beragama namun hatinya bersih, ketimbang beragama hatinya kotor. Baginya, kehidupan harus diisi dengan menjalankan perintah agama, menjaga dan menghormati tata cara yang baik. Demikian laku hidup dan warisan kawruh yang diwariskan Ki Padmasusatra.

Ia semakin uzur dan mulai ringkih. Kesehatannya makin menurun. Tapi karyanya masih dibutuhkan, maka penggede kerajaan memintanya bekerja di rumah. Pada tahun 1924 Ki Padmasusastra sakit, dan dipensiunkan dari

¹⁷ Darmoko, 2010, "Ki Padmosusastro: Pemikiran dan Karyanya", dalam *Prosiding Seminar Nasional Demokratisasi Ki Padmasusastra dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Surakarta: FSSR, UNS. hlm. 77.

pekerjaannya. Langit Solo menggelap. Senin Wage, 1 Februari 1926, pukul 08.00, jurnalis tanpa *pasemon* itu menutup layar kehidupannya dalam usia 86 tahun. Masyarakat berkabung. Jagat sastra Jawa digelayuti sedih. Raga sastrawan ternama itu dipusarakan di astana Gondolayu, Surakarta. Guna mengenang kiprahnya, Ki Padmasusastra diganjar julukan "*Wong mardika kang amarsudi kasusastran Jawi* alias orang merdeka yang selalu mempelajari kesusasteraan Jawa."¹⁸

Daftar Pustaka

Ahmat Adam, 2003, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, dan KITLV.

Darmoko, 2010, "Ki Padmosusastro: Pemikiran dan Karyanya", dalam *Proseding Seminar Nasional Demokratisasi Ki Padmasusastra dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Surakarta: FSSR, UNS.

Dhanu Priyo Prabowo, 2010, "Ki Padmasusastra: Sebuah Refleksi Tarik-Menarik Antara Berbagai Kepentingan di Tengah Zaman Kolonial", dalam *Proseding Seminar Nasional Demokratisasi Ki Padmasusastra dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Surakarta: FSSR, UNS.

George Quinn, 1992, *Novel Berbahasa Jawa*, Jakarta: KITLV Press

¹⁸Periksa Imam Supardi, 1961, *Ki Padmasusastra*, Surabaya: Penjebar Semangat.

- Imam Supardi, 1961, *Ki Padmasusastra*, Surabaya: Penjebar Semangat.
- James R Rush, 2000, *Opium to Java*, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kuntowijoyo, 2004, *Raja, Priyayi, dan Kawula*, Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo, 1989, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paheman Radyapustaka, *Nawa Windu Radya Pustaka 1890-1960*, Yogyakarta: Taman Siswa Jogjakarta.
- Padmasusastra, 1912, *Layang Madubasa*, Surakarta: Budi Utama.
- Renggo Astusi dkk, 1993, *Kepengarangan Pujangga Ki Padma Susastra*, Jakarta: Direktorat Sejarah.
- Restu Gunawan, Heri Priyatmoko dkk, 2010, *Toponim Surakarta*, Jakarta: Direktorat Sejarah.
- Sisyono Eko Widodo, 2010, "Madat Dalam Pandangan Ki Padmasusastra: Studi Kasus Serat Erang-erang," dalam *Proseding Seminar Nasional Demokratisasi Ki Padmasusastra dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Surakarta: FSSR, UNS, hlm. 87-93.
- Vincent J.H. Houben, "Menerjemahkan Jawa ke Eropa: Kiprah Keluarga Winter" dalam Henri Chambert Loir (penyunting), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia*, Jakarta: KPG, EFEO, dan Unpad.